

PENINGKATAN KOMPETENSI READING SHORT FUNCTIONAL TEXT MENGGUNAKAN MODEL NUMBERED HEAD TOGETHER (NHT) PADA SISWA SMP

Increasing Short Functional Reading Reading Competencies Using Numbered Head Together (NHT) in Junior High School

Pujiati

SMP N 2 Pulokulon Grobogan

Abstrak: Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan kompetensi reading short functional text siswa kelas IX. Penelitian dilakukan dalam dua siklus. Masing-masing siklus dilakukan dalam empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.. Subjek yang digunakan yaitu kelas IXB sebanyak 32. Model pembelajaran *Numbered Head Together*(NHT). Pengumpulan data melalui obseravasi dan tes. Pemerolehan nilai prasiklus masih rendah yaitu 68,91. Masih banyak siswa yang belum dapat mencapai KKM 75. Ketuntasan belajar baru mencapai 56,25%. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 74,06 pada siklus 1 dan 77,50 pada siklus 2. Ketuntasan belajar siswa juga meningkat menjadi 75,00% pada siklus 1 dan 87,50% pada siklus 2. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran NHT dapat meningkatkan kompetensi reading short functional text..

Kata Kunci kompetensi reading, short functional text, model pembelajaran NHT

Abstrak: The purpose of research is to increase reading short functional text competence of grade IX. It is done in two cycles. Each cycle is done in four periods which include planning, acting, observing, and reflecting. Participant of the research is class IXB. It uses NHT ((Numbered Head Together) learning model. The technique of data collection uses observation and test. The students have score 68.91 in pracycle. There are still many students who can not achieve KKM 75. They have achieved this criteria only 56,25%. From the result of research indicated that the score average increased become 74,06 in the first cycle and 77,50 in the second cycle. The students achievement also developed become 75% in cycle 1 and 87,50% in cycle 2. These cases proved that NHT ((Numbered Head Together) learning model can increase reading short functional text competence..

Keywords: reading competence, short functional text, NHT learning model

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan alat untuk berkomunikasi secara lisan dan tulis. Berkomunikasi adalah memahami

dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya.

Kemampuan berkomunikasi dalam pengertian yang utuh adalah kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami dan/atau menghasilkan teks lisan dan/atau tulis yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2006 : 123)

Adapun ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Inggris adalah .1) kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami dan/atau menghasilkan teks lisan dan/atau tulis yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa, yakni mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis secara terpadu untuk mencapai tingkat literasi functional, 2) kemampuan memahami dan menciptakan berbagai teks fungsional pendek, menurut BSNP (2006 : 124)

Salah satu kompetensi yang harus dikuasai siswa dalam belajar bahasa Inggris adalah membaca (*reading*). Materi *reading* ini lebih menekankan kepada *reading comprehension*, yaitu pemahaman membaca (Anderson-Inman & Homey. 2007). Ada banyak ketrampilan yang harus dikembangkan siswa pada pembelajaran *reading*. Ketrampilan-

ketrampilan itu diantaranya adalah mampu mengetahui maksud/tujuan penulis menulis teks, mengenali bentuk/naskah teksnya, mencari gagasan utama teks, topic teks, memahami informasi yang dinyatakan jelas dan tidak jelas dalam teks, serta rujukan kata. (Grelette & Francoise ,2010 : 4-5)

Pada umumnya siswa mengalami kesulitan dalam belajar *reading text*. Mereka tidak bisa menjawab beberapa pertanyaan yang ditugaskan guru (Suyanto & Asep Jihad 2013: 6). Mereka tidak mengerti isi teks bahkan tidak mengerti arti kata-kata yang digunakan dalam teks tersebut. Mereka kurang memahami maksud kalimat pertanyaan. Hal ini menyebabkan pertanyaan dan jawaban tidak sesuai. Fenomena semacam ini terjadi di kelas IXB SMP Negeri 2 Pulokulon. Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada hari Sabtu, 16 September 2017 diketahui bahwa kompetensi *reading short functional text* masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari hasil tes siswa dalam pembelajaran *reading short functional text* menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa (68.91) masih berada di bawah KKM (75). Siswa yang tuntas belajar hanya sebanyak 14 orang

(43,75%) dan yang belum tuntas sebanyak 18 orang (56,25%). Pembelajaran masih bersifat tradisional. Hal ini menyebabkan siswa tidak aktif dalam pembelajaran. Tujuan pembelajaran belum tercapai secara optimal.

Numbered Head Together (NHT) adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat mengaktifkan siswa (Slavin, 2008:256). Pembelajaran NHT adalah pembelajaran kooperatif yang dilakukan dengan melibatkan para siswa untuk saling berinteraksi serta berfikir bersama, sehingga setiap siswa dapat aktif dalam penguasaan materi dengan cara menggunakan nomor pada kepala masing-masing siswa, yang memudahkan guru untuk mengeksplor aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dapat dipresentasikan di depan kelas (Gunter, 1990:67). Permasalahan yang berkaitan dengan kelemahan metode yang dipakai dalam proses pembelajaran yang dapat menyebabkan rendahnya nilai rata-rata siswa kompetensi *reading short functional text* dibawah KKM (Abdelhadi, S., Ibrahim & Eviatar. 2011).

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan adalah penelitian tindakan kelas, yang dilakukan di kelas IXB SMP Negeri 2 Pulokulon. Pengambilan data dilakukan semester ganjil pada Tahun pelajaran 2017/2018. Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dalam 2 siklus. Setiap siklus meliputi kegiatan perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), pengamatan (observing) dan refleksi (reflecting) (Muhammad Rohmadi dalam Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi, 2006: 74).

Pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti dibantu oleh kolaborator melakukan pengamatan dan mencatat hal-hal penting yang terjadi selama proses pembelajaran berupa lembar catatan lapangan, lembar pengamatan aktivitas siswa, dan guru. Pengamatan untuk melihat apakah pelaksanaan pembelajaran sudah sesuai dengan RPP dan siswa aktif dalam pembelajaran *reading short functional text*. Sumber data dalam penelitian ini berupa lembar hasil pengamatan dan hasil tes kompetensi *reading short functional text* berbentuk letter/e-mail.

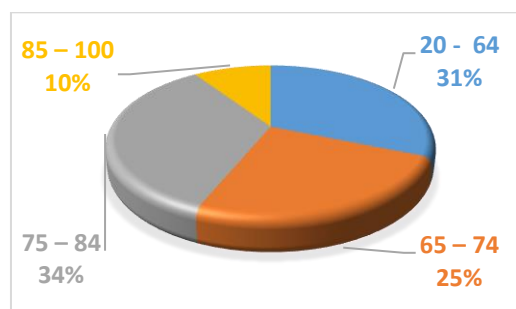
Analisa data hasil belajar berbentuk kuantitatif dianalisis menggunakan teknik deskriptif komparatif. Analisis data kuantitatif bertujuan untuk mempermudah memahami apa yang terdapat di balik semua data tersebut, mengelompokannya, meringkasnya menjadi suatu yang kompak dan mudah dimengerti, serta menemukan pola umum yang timbul dari data tersebut. Indikator kinerja dalam penelitian ini adalah kondisi pada siklus terakhir sekurang-kurangnya: 1) 80% siswa aktif, 2) 80% siswa mampu menguasai materi reading short functional text berbentuk letter / e-mail, 3) 80% siswa mendapat nilai minimal 75.

PEMBAHASAN

Dengan KKM 75, pemerolehan hasil nilai tes prasiklus siswa kelas IXB SMP Negeri 2 Pulokulon masih jauh dari ketuntasan klasikal. Siswa yang mendapat nilai \geq KKM sebanyak 14 orang (43,75%) dan belum tuntas belajar sebanyak 18 orang (56,75%). Siswa yang mendapat nilai tes dengan rentang antara 0-64 sebanyak 10 orang (31,25%), antara 65-74 sebanyak 8 orang (25%), antara 75-84 sebanyak 11 orang (34,38%), dan

antara 85-100 sebanyak 3 orang (09,38%).

Dengan kondisi tersebut peneliti sangat prihatin. Setelah melakukan refleksi, peneliti harus menerapkan metode baru dalam proses pembelajaran yaitu model NHT (Numbered Heads Together) atau kepala bernomor Darmadi (2017 : 45).



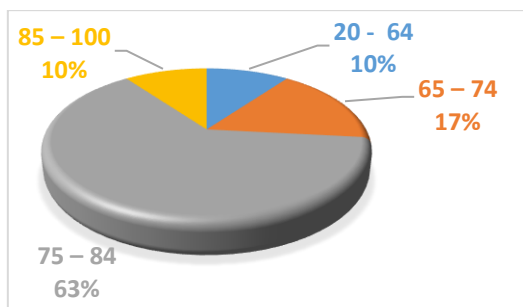
Gambar 1. Nilai Siswa pada Pembelajaran Prasiklus

Tabel 1. Nilai Siswa pada Pembelajaran Prasiklus

No	Rentang Nilai	Frek	%
1	20 - 64	10	31,25
2	65 - 74	8	25
3	75 - 84	11	34,38
4	85 - 100	3	9,38
KKM		75	
Persentase Ketuntasan			56,75

Setelah tindakan siklus 1 selesai, hasil refleksi menunjukkan bahwa hasil pemerolehan nilai tes pada siklus 1 mengalami peningkatan. Siswa yang mendapat nilai tes dengan rentang antara

0-64 sebanyak 3 orang (9,38%), antara 65-74 sebanyak 5 orang (15,63%), antara 75-84 sebanyak 19 orang (59,38%), dan antara 85-100 sebanyak 5 orang (15,63%). Rata-rata nilai siswa juga mengalami peningkatan sebesar 5,14 dari prasiklus. Siswa yang tuntas belajar (mendapat nilai \geq KKM 75) sebanyak 19 orang (59,38%) dan yang belum tuntas belajar sebanyak 13 orang (40,62%). Untuk lebih jelasnya kompetensi belajar siswa pada siklus 1 disajikan pada data berikut;



Gambar 2. Nilai Siswa pada Pembelajaran Siklus 1

Tabel 2. Nilai Siswa pada Pembelajaran Siklus 1

No	Rentang Nilai	Frek	%
1	20 - 64	3	9,38
2	65 - 74	5	15,63
3	75 - 84	19	59,38
4	85 - 100	5	9,38
	KKM	75	
	Persentase Ketuntasan		75

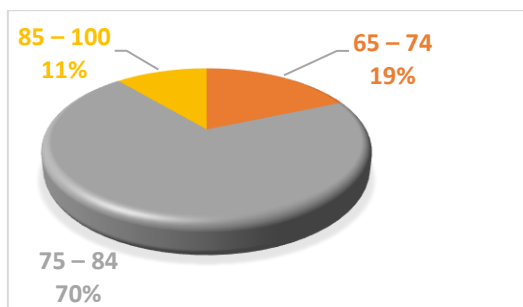
Sesuai tabel perolehan nilai tes diatas menunjukkan bahwa pada siklus 1, model

pembelajaran NHT dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa pada materi *reading short functional text*. Siswa yang mendapat nilai rentang 20-64 menurun 9,38%, 65-74 juga mengalami penurunan sebanyak 9,38%, rentang nilai 75-84 meningkat sebanyak 25% , dan 85-100 meningkat 6,25%. Siswa yang tuntas belajar atau mencapai KKM (75) meningkat 31,25% (10 siswa) dari prasi-klus. Jadi siswa yang tuntas dalam belajarnya sebanyak 24 siswa (75%).

Karena tindakan pada siklus 1 siswa kelas IXB belum bisa tuntas secara klasikal, maka peneliti menyusun rencana dan langkah-langkah tindakan untuk siklus 2. Pada siklus 2 langkah-langkah pembelajarannya sama dengan siklus 1. Pada siklus 2, peneliti merubah kelompok belajar siswa untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam kelompoknya. Peneliti juga mengubah teknik mengajar dengan metode yang sama pada siklus 1.

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus 2 ,siswa sudah sangat aktif terlibat dalam pembelajaran, siswa sudah kreatif, berdiskusi secara efektif, dan mampu berpikir secara inovatif terhadap materi pembelajaran. Dengan sangat se-

nang semua siswa saling membantu dalam belajar. Hal ini dibuktikan dari hasil lembar pengamatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa dengan kategori sangat baik berjumlah 20 siswa, kategori baik ada 9 siswa, kategori kurang baik hanya 3 siswa, dan siswa dengan kategori tidak baik tidak ada (0). Hasil tes akhir siklus 2, nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan sebesar 3,44. Untuk lebih jelasnya hasil perolehan nilai tes pada akhir siklus 2, peneliti sajikan dalam bentuk tabel.



Gambar 3. Nilai Siswa pada Pembelajaran Siklus 2

Tabel 3. Nilai Siswa pada Pembelajaran Siklus 2

No	Rentang Nilai	Frek	%
1	20 - 64	2	
2	65 - 74	2	15,63
3	75 - 84	23	59,38
4	85 - 100	5	9,38
	Rata-rata	77,50	
	KKM	75	
	Persentase Ketuntasan		87,50

Berdasarkan tabel perolehan nilai tes pada siklus 2 mengalami peningkatan dibanding pada siklus 1. Siswa yang mendapat nilai rentang 20-64 menurun 3,13%, 65-74 juga menurun sebanyak 9,38%, rentang nilai 75-84 meningkat sebanyak 12,5% .Siswa yang tuntas belajar atau mencapai KKM (75) meningkat 12,50% . Jadi siswa yang tuntas dalam belajarnya sebanyak 28 orang siswa (87,50%)..

Sesuai indicator kinerja peneliti, tindakan pada siklus 2 sudah menunjukkan hasil yang diharapkan peneliti yaitu siswa yang tuntas sebanyak 28 siswa (87.50%) dan yang belum tuntas 4 siswa (12.50%). Berarti kelas sudah mencapai ketuntasan klasikal. Hal ini berarti bahwa penerapan model NHT dapat meningkatkan pembelajaran kompetensi *reading short functional text* .

Pembahasan

Model *Numbered Head Together* (NHT) memiliki beberapa kelebihan , yaitu:1)Terjadinya interaksi antara siswa melalui diskusi/siswa secara bersama dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. 2) Siswa pandai maupun siswa lemah sama-sama memperoleh manfaat melalui aktifitas belajar kooperatif. 3)

Dengan bekerja secara kooperatif ini, kemungkinan konstruksi pengetahuan akan menjadi lebih besar/kemungkinan untuk siswa dapat sampai pada kesimpulan yang diharapkan. 4) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya, berdiskusi, dan mengembangkan bakat kepemimpinan (Rahmawati. 2014).

Penerapan model NHT pada siswa kelas IXB SMP Negeri 2 Pulokulon membawa dampak yang positif. Ini terbukti ada perubahan sikap cukup signifikan. Keaktifan, kerja sama dan motivasi siswa meningkat pada masing-masing siklus. Sehingga mengakibatkan nilai hasil belajar siswa pada setiap siklus mengalami peningkatan. Nilainya menjadi lebih baik dibandingkan pada kondisi awal. Pada prasiklus nilai tes siswa dengan rata-rata 68,91, nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 20. Secara klasikal dikatakan rendah karena masih di bawah KKM (75).

Siswa belum terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran kompetensi *reading short functional text*. Keaktifan siswa rendah yaitu rata – rata hanya mencapai 60. Nilai keaktifan dikatakan baik apabila rata-rata mencapai ≥ 80 . Untuk itu

peneliti terus memberi motivasi pada siswa dengan mengubah metode mengajar sangat dibutuhkan. Dimana peneliti memilih untuk menerapkan model NHT supaya nilai tes meningkat dan diikuti perubahan sikap dalam pembelajaran juga meningkat.

Pada siklus 1 peneliti menggunakan model NHT. Karena metode ini mengutamakan keterlibatan para siswa untuk saling berinteraksi serta berfikir bersama, sehingga setiap siswa dapat aktif dalam penguasaan materi dengan cara menggunakan nomor pada kepala masing-masing siswa, yang memudahkan guru untuk mengeksplor aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dapat dipresentasikan di depan kelas. Siswa merasa senang memakai nomor di kepala. Hal ini menyebabkan ada perubahan sikap siswa terhadap pembelajaran kompetensi *reading short functional text*.

Nilai tes siswa meningkat yaitu nilai rata-rata siswa menjadi 74,06 dengan nilai tertinggi 100, nilai terendah 40. Rata-rata nilai siswa mengalami peningkatan sebesar 5,14 dari prasiklus. Siswa yang tuntas belajar (mendapat nilai

≥ KKM 75) sebanyak 19 orang (59,38%) dan yang belum tuntas belajar sebanyak 13 orang (40,62%). Ketuntasan belajar meningkat menjadi 75 %. Berarti ada kenaikan sebesar 31,25% dari prasiklus (43,75%). Meskipun hasil pembelajaran kompetensi *reading short functional text*

pada siklus ini sudah mengalami peningkatan, tetapi belum memenuhi target tuntas klasikal (85%). Berdasarkan hasil lembar pengamatan, siswa yang aktif sebanyak 75 %. Masih ada beberapa siswa dalam kelompok belajarnya yang selama proses pembelajaran, belum bekerja secara maksimal.

Tabel 4. Kenaikan nilai rata-rata per siklus

Nilai rata-rata tes			Kenaikan nilai rata-rata		
Prasiklus	Siklus 1	Siklus 2	Prasiklus ke siklus 1	Prasiklus ke siklus 2	Siklus 1 ke siklus 2
68,91	74,06	77,50	5,16	8,59	3,44

Pada siklus 2, peneliti mengubah anggota kelompok belajar siswa. Supaya terjadi interaksi secara aktif dalam kelompok belajar untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Jumlah kelompok belajar masih sama seperti pada siklus 1 (3-4 orang). Perolehan hasil nilai tes pada siklus 2 bisa dilihat pada tabel 3. Nilai tes siswa meningkat dibandingkan pada siklus 1. Nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 77,50 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 40. Peningkatan nilai rata-rata siswa sebesar 3,44 dari siklus 1 dan 8,59 dari prasiklus. Ketuntasan belajar meningkat sebesar 12,5%. Siswa yang tuntas belajar

sebanyak 28 orang (87.50 %) dan yang belum tuntas ada 4 orang (12.50%). Pembelajaran kompetensi *reading short functional text* sudah memenuhi ketuntasan klasikal karena sudah lebih dari 85 %. Dari hasil pengamatan siswa sudah merasa senang dalam belajar yang berdampak pada peningkatan keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran (Suroyani.2016) . Hal ini mengakibatkan hasil prestasi belajar siswa meningkat.

Proses pembelajaran menggunakan tipe NHT siswa memiliki rasa tanggung jawab untuk berusaha menjawab dan memahami permasalahan yang diberikan oleh guru. Pembelajaran

NHT juga membuat siswa merasa siap untuk mempresentasikan hasil diskusi karena guru akan memanggil siswa secara acak berdasarkan nomor yang telah diberikan. Selain itu kegiatan belajar dalam kelompok siswa yang lebih mampu dapat membantu dan dapat memotivasi siswa yang kurang sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Interaksi antara guru dengan murid juga terjalin dengan baik sehingga siswa tidak merasa canggung dalam mengajukan pendapat ataupun pertanyaan (Putri, Budiono, & Saputro, 2016). Proses pembelajaran yang seperti ini akan membuat siswa merasa senang saat kegiatan pembelajaran dan kejenuhan dapat diatasi sehingga proses pembelajaran dan proses pemahaman siswa menjadi lebih maksimal. Berdasarkan penjelasan di atas maka penerapan model pembelajaran NHT merupakan cara yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa (Sutipnto & Mosik, 2018)

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada siklus 1 dan 2 dapat disimpulkan bahwa tindakan guru melalui penggunaan model NHT (Number Heads Together) dapat meningkatkan

kompetensi *reading short functional text* pada siswa kelas IXB SMP Negeri 2 Pulokulon. Lebih jelasnya, peningkatan nilai rata-rata prasiklus sampai siklus 2, peneliti sajikan dalam bentuk tabel 4.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan, maka dapat diambil simpulan Kompetensi *reading short functional text* dengan menggunakan model pembelajaran NHT dapat meningkat. Hal ini bisa dilihat dari rata-rata nilai hasil tes dari prasiklus sampai siklus 2. Pada hasil tes prasiklus diperoleh rata-rata nilai siswa 68,91. Pada siklus 1 meningkat menjadi 74,06 dan siklus 2 meningkat menjadi 77,50. 80 % sikap siswa berubah, terbukti dari data hasil lembar pengamatan dalam pembelajaran kompetensi *reading short functional text*. Siswa sudah terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Peningkatan rata-rata nilai dan perubahan sikap menunjukkan bukti keberhasilan pembelajaran *reading short functional text* dengan menggunakan model pembelajaran NHT.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelhadi, S., Ibrahim, R., & Eviatar, Z. (2011). Perceptual Load in the Reading of Arabic: Effects of Orthographic Visual Complexity on Detection. *Writing Systems Research, 3* (2), 117-127
- Anderson-Inman L., & Homey M. A. (2007). Supported eText: Assistive Technology through Text Transformations. *Reading Research Quarterly, 42* (1), 153-160
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), 2006. *Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SMP/MTs*. Jakarta: 2006.
- Darmadi, 2017. *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Grelette, Françoise. 2010. *Developing Reading Skill, a Practical Guide to Reading Comprehension Exercises*. New York: Cambridge University Press.
- Gunter, 1990. *Instruction: A models approach*. Boston: Allyn and Bacon.
- Putri, Budiono, and Saputro. 2016. Eksperimentasi Model Pembelajaran Numbered Heads Together and Think Talk Write dengan Pendekatan Saintifik pada Materi Sistem Persamaan dan Pertidaksamaan ditinjau dari Sikap Percaya Diri Siswa. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika. 4*(6), 596- 607
- Rahmawati, D. (2014). The Effectiveness of Using Cooperative Learning Type Number Heads Together (NHT) Improving Reading Comprehension of the Students at SMP N 20 Tangerang. *International Conference on Education and Language, 1*(1), 30-36
- Rohmadi, Muhammad. 2014. *Karya Tulis Ilmiah Penelitian Tindakan Kelas*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Slavin, Robert. E. 2008. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Sutipnto, B and Mosik. 2018. The Use Of Numbered Heads Together Learning Model With Science, Environment, Technology, Society Approach To Improve Students Learning Motivation Of Senior High School. *Jurnal pendidikan Fisika Indonesia. 14*(1), 26 – 31
- Suyanto dan Asep Jihad, 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Esensi Erlangga Group.
- Suroyani, A. (2016). Pengembangan Media pada Pembelajaran Menyimak Unsur Intrinsik dengan Model Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together (NHT). *Bastra, 3* (1), 45-52.
- Wiyanto Asul dan Mustakim, 2012. *Panduan Karya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta: Pustaka Grhatama.